

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Konsep mengenai konstruktivis yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman ini menyatakan bahwa masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Oleh karena itu, manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Manusia dan masyarakat adalah produk yang *dialektis*, dinamis, dan plural secara terus menerus (Eriyanto, 2002: 13).

Bagi Berger, realitas tidak terbentuk secara ilmiah, juga bukan sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, realitas dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman ini, realitas berwajah ganda atau plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas realitas (Eriyanto, 2002: 13). Orang yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda akan menafsirkan realitas sosial dengan konstruksinya masing-masing. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti akan melihat sesuatu berdasarkan sudut pandang orang yang ia teliti. Penelitian dengan paradigma konstruktivis menganggap kalau setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, sehingga cara mereka memaknai sesuatu juga akan berbeda (Neuman, 2003: 77). Dalam hal ini, peneliti menganggap mahasiswi sebagai subjek penelitian adalah orang-orang yang memiliki pengalaman pribadi masing-masing sehingga akan memaknai *premarital sexual intercourse* tersebut dengan cara masing-masing.

Paradigma konstruktivis memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam *setting* keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2004: xi). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan bagaimana para mahasiswi yang menonton film porno itu memaknai *premarital sexual intercourse* di satu *setting* kebudayaan tertentu (*double standard*).

Selain itu, paradigma konstruktivis memiliki keterkaitan dengan gaya kognitif yang berarti cara-cara khas dimana individu membangun atau membentuk keyakinan dan sikapnya tentang dunia sekitarnya dan cara-cara ia memproses dan memberikan reaksi terhadap informasi yang masuk atau diterimanya. Untuk dapat mengubah gaya kognitif seseorang sangatlah sulit sebab gaya kognitif seseorang merupakan hasil dari pelajaran dan pengalaman seseorang.

3.2. Pendekatan Penelitian

Ada dua macam pendekatan dalam melakukan penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan karena dengan pendekatan kualitatif dimungkinkan untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh mengenai gejala, kenyataan, ataupun tingkah laku sosial dan budaya yang akan ditemukan dalam penelitian itu sendiri.

Metode ini didefinisikan sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Moleong, 2005).

Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam hal ini, penelitian kualitatif dimanfaatkan antara lain untuk keperluan:

- Memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang
- Memahami isu-isu sensitif
- Meneliti hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian
- Dimanfaatkan untuk peneliti yang berminat untuk menelaah sesuatu latar belakang misalnya tentang motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi.

Metode ini membuat peneliti memahami realitas yang diteliti, bukan mencari kebenaran. Pemahaman pun harus dari sudut pandang subyek, bukan dari sudut pandang peneliti.

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri (Barmawi, 2003: 54):

1. Penelitian dilakukan pada latar yang tidak dimanipulasi atau pada konteks yang mengutamakan entitas (keutuhan).
2. Analisis data dilakukan secara induktif.
3. Selalu mencari makna dibalik setiap situasi, karena sesuatu itu bukan sudah demikian keadaannya.
4. Analisis juga selalu disertai rincian kontekstual, karena pembahasan selalu berangkat dari suatu entitas.

Berdasarkan uraian mengenai pendekatan penelitian dengan metode kualitatif tersebut, penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan penelitian ini juga ditujukan untuk menggali pemahaman mengenai situasi dan kenyataan yang dialami. Situasi dan kenyataan tersebut merupakan sebuah pengalaman dari informan mengenai film porno yang dikonsumsinya dan juga keberadaan pengalaman *premarital sexual intercourse* setelah mengkonsumsi film porno.

Terkait dengan hal tersebut, dapat dikatakan pula bahwa usaha yang dilakukan penulis tersebut, ditujukan untuk menggali isu-isu sensitif. Hal ini disebabkan data yang diperoleh adalah data berupa informasi dari informan bukanlah berdasarkan kuesioner tertutup. Oleh sebab itu, informan dapat secara bebas memberikan keterangan seputar masalah yang hendak diperoleh penulis. Dengan kata lain, isu-isu sensitif seputar diri informan dapat digali lebih dalam.

Selain itu, peneliti juga mengkaji lebih dalam mengenai latar belakang subyek yang ditunjuk oleh peneliti yakni mahasiswi. Hal ini dilakukan agar mengetahui bagaimana aktivitas keseharian, lingkungan, orang tua, agama, hingga pada permasalahan pribadi yang dimiliki oleh subyek serta nilai-nilai yang dianut oleh subyek. Dengan kata lain, informasi atau keterangan inilah yang hendak dikembangkan dalam penelitian ini.

3.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi, yaitu metode penelitian yang berusaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan tertentu yang ada di masyarakat. Penelitian etnografi merupakan salah satu deskripsi tentang cara berpikir, hidup, berperilaku. Peneliti pada penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan bagaimana individu hidup dan berinteraksi di setting budaya tertentu berdasarkan persepsi mereka (bukan berdasarkan persepsi peneliti).

Tujuan etnografi sendiri adalah untuk mengalami bersama pengertian bahwa pemeran serta kebudayaan memperhitungkan dan menggambarkan pengertian baru baik untuk pembaca maupun oleh orang luar (Moleong, 1993). Penelitian ini sendiri akan menganalisa mahasiswi yang hidup dalam setting budaya patriarki secara umum dengan kebudayaan *double standard* yang berlaku di dalamnya. Penelitian ini akan melihat bagaimana mahasiswi yang hidup dalam setting budaya *double standard* itu memaknai *premarital sexual intercourse* yang terdapat di dalam film porno Indonesia. Penelitian ini akan menguraikan juga nilai-nilai yang terdapat dalam setting budaya tersebut beserta faktor-faktor yang dapat melatarbelakangi mahasiswi dalam memberikan pemaknaan terhadap film porno Indonesia.

3.4. Tipe penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif berusaha menyajikan gambaran yang lengkap mengenai *setting* sosial dan hubungan-hubungan yang terdapat dalam penelitian dengan tujuan menghasilkan gambaran yang akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran dan informasi dasar, menciptakan seperangkat kategori, menjelaskan tahapan-tahapan (Triastuti, 2001: 35). Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif karena ingin menggambarkan bagaimana (*how*) mahasiswi (*who*) memaknai *premarital sexual intercourse* dalam film porno dalam *setting* budaya *double standard*.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan paradigma konstruktivisme, data bersifat subyektif, dalam arti didasarkan pada pandangan pihak yang diteliti. Mereka yang diteliti diperlakukan sebagai subyek penelitian yang memiliki pandangan tertentu atas apa yang menjadi perhatian peneliti. Dengan demikian, data dalam paradigma ini haruslah mencerminkan “apa yang dirasakan dan ingin disampaikan oleh subyek penelitian”. Paradigma konstruktivis menggunakan teknik pelaporan yang menceritakan ulang pandangan (konstruksi) subyek. Di sini peneliti berfungsi sebagai penyambung lidah subjek penelitian (Hamad, 2005).

Wawancara adalah salah satu dari alat pengumpulan data, yang menggali dengan pertanyaan baik dengan menggunakan panduan wawancara maupun kuesioner. Alat ini dipergunakan untuk memperoleh jawaban tentang apa saja hal-hal yang akan diketahui sehubungan dengan suatu hal, bagaimana yang dirasakan, tentang pengalaman, apa yang diingat, pilihan sikap, hal-hal yang menjadi dasar atau alasan, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, alat pengumpulan data dengan wawancara adalah alat utama untuk mendapatkan informasi sebanyak dan seakurat mungkin. Tujuan wawancara adalah:

- a. Memperoleh data mengenai persepsi manusia;
- b. Mendapatkan data mengenai kepercayaan manusia;
- c. Mengumpulkan data mengenai perasaan dan motivasi seseorang atau penilaian terhadap sekelompok orang;
- d. Memperoleh data mengenai antisipasi atau pun orientasi ke masa depan dari manusia;
- e. Memperoleh informasi mengenai perilaku pada masa lampau;
- f. Mendapatkan data mengenai perilaku yang sifatnya sangat pribadi atau sensitif.

Wawancara dapat dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Apabila peneliti hendak melakukan wawancara secara langsung, peneliti harus berhadapan langsung dengan pihak yang diwawancarai. Dalam kondisi ini, diharapkan tidak ada intervensi dari pihak lain yang bersifat mempengaruhi jawaban.

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara mendalam (wawancara tidak berstruktur). Pengumpulan data yang ditujukan bagi penelitian ini, dilakukan dengan cara wawancara dengan menggunakan pertanyaan dasar terbuka (*basic open ended questioner*). Teknik ini dipakai dalam penelitian ini guna membantu mendapatkan dan menggali informasi yang diketahui ataupun dialami oleh informan bahkan yang tersembunyi dalam diri informan baik yang berkaitan dengan masa lampau, sekarang ataupun yang akan datang. Wawancara tidak berstruktur memungkinkan peneliti untuk mengarahkan wawancaranya berlangsung luwes, arahnya lebih terbuka, sehingga dapat memperoleh informasi yang lebih kaya.

3.6. Lokasi penelitian dan pemilihan subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswi Universitas Indonesia, Depok, namun bertempat tinggal di daerah Jakarta. Sebagai sebuah lembaga perguruan tinggi, UI memiliki fakultas yang bervariasi dengan warga yang majemuk secara latar belakang, budaya dan agama. Selain itu aksesibilitas terhadap informan penelitian sendiri juga cukup tinggi.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswi UI yang belum pernah dan belum menikah baik yang sudah pernah berpacaran maupun yang belum pernah. Informan sendiri tinggal di daerah urban, dengan latar belakang dua informan pernah melakukan *premarital sexual intercourse* dan dua informan belum pernah melakukan *petting* ataupun *premarital sexual intercourse* sama sekali.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, atau teknik pengambilan sampel secara sengaja. Penggunaan teknik ini maksudnya agar peneliti dapat memilih sampel yang dapat memberikan informasi yang diinginkan dan sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswi UI, dengan memilih beberapa orang mahasiswi yang memiliki latar belakang pernah menonton film porno setidaknya lebih atau sama dengan lima kali. Informan juga memiliki kriteria pernah melakukan *premarital sexual intercourse* belum pernah melakukan *petting* ataupun *premarital sexual intercourse* sama sekali.

Mahasiswi yang dijadikan subjek penelitian tidak bersifat representatif, mewakili populasi kelompoknya, melainkan mewakili diri mereka masing-masing. Meskipun berusaha mencakup sejumlah subjek dengan variasi latar belakang fakultas sebaik mungkin, penelitian ini tetap harus membatasi dirinya agar kedalaman informasi relatif terpenuhi. Karena itu, penelitian ini tidak mengambil subjek dalam jumlah tertentu yang secara metodologis dianggap mewakili populasi yang ada. Setelah dirasa cukup mewakili variasi yang ada, serta setelah keteraturan jawaban-jawaban subjek sudah tampak, peneliti menghentikan penambahan jumlah subjek.

Ada pun pendekatan yang digunakan dalam *sampling* ini dilakukan dengan pendekatan *maximum variation sampling*. Pendekatan ini dipilih karena individu yang terlibat dalam fenomena menampilkan banyak variasi dalam menangkap aspek-aspek fenomena yang ada selain itu penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tema-tema sentral yang menampilkan sebagai akibat dari keluasan variasi partisipan penelitian. Keterwakilan semua variasi penting, dan pendekatan *maximum variation sampling* justru mencoba memanfaatkan adanya perbedaan-perbedaan yang ada untuk menampilkan kekayaan data (Poerwandari, 2001).

Variasi yang dimaksud disini seperti variasi pengalaman aktivitas seksual oleh informan, variasi *peer group* yang diikuti, variasi agama yang dianut dan sebagainya. Pendekatan ini pun juga digunakan dalam penelitian ini, hal ini disebabkan keterangan yang diperoleh dari informan dapat bervariasi dan hal ini dapat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman seseorang akan sesuatu hal.

3.7. Metode analisis data

Analisis data fenomenologi menurut Von Eckartsberg (Moustakas, 1994) dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Permasalahan dan Perumusan Pertanyaan Penelitian (*The Problem and Question Formulation: The Phenomenon*).

Dalam langkah yang pertama ini, peneliti berusaha menggambarkan fokus penelitiannya dengan memformulasikan atau merumuskan pertanyaan dalam suatu cara tertentu yang dapat dimengerti oleh orang lain.

2. Data yang menghasilkan situasi: Teks Pengalaman Kehidupan (*The data Generating Situation: The Protocol Life Text*).

Langkah kedua yang perlu dilakukan peneliti adalah membuat narasi yang bersifat deskriptif berdasarkan hasil dialog dengan subjek (wawancara).

3. Analisis data: Eksplikasi dan Interpretasi (*The Data Analysis: Explication and Interpretating*).

Setelah data terkumpul (berdasarkan hasil dialog atau wawancara dengan subjek), maka langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah membaca dan meneliti dengan cermat data hasil wawancara tersebut untuk mengungkapkan konfigurasi makna, baik struktur makna maupun bagaimana makna itu diciptakan.

Khusus untuk bagian analisis data, Van Kam maupun Stevik dan kawan-kawan juga menjelaskan langkah berikut ini:

1. Pengorganisasian, Analisis, dan Sintesis Data (*Organizing, Analyzing, and Synthesizing Data*).

Dalam tahapan ini, kegiatan yang harus dilakukan peneliti adalah mengembangkan deskripsi tekstural dan struktural individu berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti. Deskripsi tekstural dari masing-masing subyek penelitian dikonstruksikan dari horison-horison pengalaman ketika mereka melakukan komunikasi antar agama. Sedangkan deskripsi struktural didapat dari kualitas-kualitas yang unik tentang pengalaman yang menonjol dari setiap subyek penelitian. Kemudian langkah berikutnya adalah menggabungkan (*composite*) deskripsi struktural tersebut menjadi satu kesatuan. Dan langkah terakhir dalam pengorganisasian, analisis, dan sintesis data ini adalah membuat sintesis makna tekstural dan struktural untuk memperoleh esensi pengalaman.

2. Ringkasan, Implikasi, dan Hasil (*Summary, Implication, and Outcomes*).

Tahapan terakhir dari penelitian adalah membuat ringkasan dari hasil studi yang dilakukan. Langkah berikutnya adalah mendeskripsikan implikasi dari penelitian yang dilakukan berdasarkan temuan-temuan (*findings*) yang ada. Dan langkah terakhir adalah komentar penutup berkaitan dengan pelaksanaan dan tujuan penelitian di masa mendatang.

Model lain untuk melakukan analisa data kualitatif di dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan (Sanapiah: 1990) Analisa Tema Kultural. Dalam hal ini suatu analisa data dilakukan dengan cara melakukan analisa tema kultural, yakni dengan mencari benang merah yang ada yang dikaitkan dengan nilai-nilai, orientasi nilai, nilai dasar / utama, premis, etos, pandangan dunia dan orientasi kognitif. Analisa berpangkal pada pandangan bahwa segala sesuatu yang kita teliti pada dasarnya merupakan suatu yang utuh (keseluruhan), tidak terpecah-pecah; oleh karena itu peneliti dalam menganalisa data sebaiknya menggunakan pendekatan yang utuh (*holistic approach*).

Penggunaan analisis tema kultural atau tematik memungkinkan peneliti menemukan pola yang pihak lain tidak melihatnya secara jelas. Pola atau tema tersebut tampil seolah secara acak dalam tumpukan informasi yang tersedia. Setelah menemukan pola (*seeing*), peneliti akan mengklasifikasi atau melakukan *encode* pola tersebut (*seeing as*) dengan memberi label, definisi atau deskripsi (Boyatzis, 1998, dalam Poerwandari 2001).

3.8. Kriteria Kualitas Penelitian

Kriteria kualitas penelitian yang digunakan dalam perspektif konstruktivisme adalah *trustworthiness* dan *authenticity* (Birowo, 1994: 121). Sebuah penelitian dikatakan memiliki kriteria *trustworthiness* apabila penelitian itu memiliki sifat dapat ditransfer dan dapat dikonfirmasi. Sementara itu penelitian dikatakan memiliki *authenticity* jika penelitian mengandung keterbukaan, kejujuran, dan laporan yangimbang dari sudut pandang subjek yang diteliti. Dua kriteria itu dapat tercapai jika peneliti dapat: pertama, memberikan perhatian serius pada kehidupan sosial orang-orang yang diteliti. Kedua, memusatkan diri pada cara-cara tepat untuk menangkap sudut pandang subjek penelitian. Ketiga, menyajikan laporan yang detail bagaimana subjek penelitian

merasakan dan memahami berbagai peristiwa, khususnya peristiwa komunikasi yang dialami.

Oleh karena itu penelitian diawali dengan melakukan wawancara dengan para informan berulang kali hingga data yang diperoleh mulai berulang dan mencapai kejenuhan. Data yang didapat kemudian dianalisa sesuai dengan kerangka pemikiran yang digunakan dengan tetap mengedepankan sudut pandang informan penelitian dan meminimalisir segala bias dari peneliti. Data dari penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan pada penelitian lain yang sejenis, karena itu data dalam penelitian ini dapat dikonfirmasi walaupun data para informan tetap dijaga kerahasiaannya

3.9. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yakni:

- Karena perilaku *premarital sexual intercourse* maupun konsumsi film porno merupakan hal yang cukup pribadi, ada kemungkinan subyek penelitian tidak sepenuhnya memberikan keterangan yang jujur kepada peneliti, terutama para subyek yang pernah melakukan *premarital sexual intercourse* tersebut sehingga data hasil wawancara yang didapatkan peneliti terbatas pada apa yang ingin dikemukakan subjek.
- Batasan dan pengertian pornografi di dalam pemaknaan setiap informan pun berbeda-beda karena hal tersebut sangatlah subyektif sehingga data yang dihasilkan dapat berbeda-beda. Selain itu konteks pornografi di setiap wilayah pun juga dapat berbeda-beda sehingga dapat menimbulkan pemaknaan yang berbeda pula. Oleh karena itu penelitian ini dikhususkan dalam pemaknaan film porno Indonesia saja dan dimaknai dalam konteks latar belakang serta faktor-faktor yang berlaku dalam kebudayaan Indonesia.
- Diskusi yang peneliti lakukan hanya terbatas mengacu pada kerangka konsep yang telah diuraikan di bab terdahulu. Untuk itu, penulis menyusun instrumen penelitian yang diperuntukkan bagi pengembangan kerangka konsep yang telah diuraikan. Hal ini dimaksudkan agar segala pertanyaan

yang ditanyakan kepada informan akan mengacu kepada kerangka konsep dan tidak melebar dari judul penelitian ini.

